

Mengucapkan Selamat Natal Perspektif Hadis

Ariessa Rantau Feraswari
Arisa Asril Fallah
Cahya Rifa Dearahman
Cecep Sirojudin
Damario Octaryanto
Desty Julfiah
Elfani Amalia
Fitriya Khoirun Nisa
Hidayah Irava Natasya Putri
Imron Ramdani

Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pembimbing:
Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag

Pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas berpikir induktif, berpikir deduktif, dan berpikir logis.

1. Berpikir Induktif

Negara yang mempunyai masyarakat majemuk, di mana terdapat perbedaan ras, bangsa, kebudayaan bahkan agama. Seperti halnya terdapat perayaan hari-hari besar setiap agama, salah satunya hari natal. Ada ulama yang membolehkan dan ada juga ulama-ulama yang mengharamkan mengucapkan selamat Natal, ada juga yang bersikap lebih baik tidak dilakukan untuk menghindari kebingungan (Hizmi, 2018).

2. Berpikir Deduktif

Kedatangan Islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta, yang terwujud dengan sikap toleransi yang di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak (Yasir, 2014). Namun ketika mengucapkan selamat hari natal, sudah termasuk tasabuh. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang kaum muslimin untuk menyerupai kaum kafir (Mulsim.or.id). Hadis Nabi Saw. menyebutkan:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

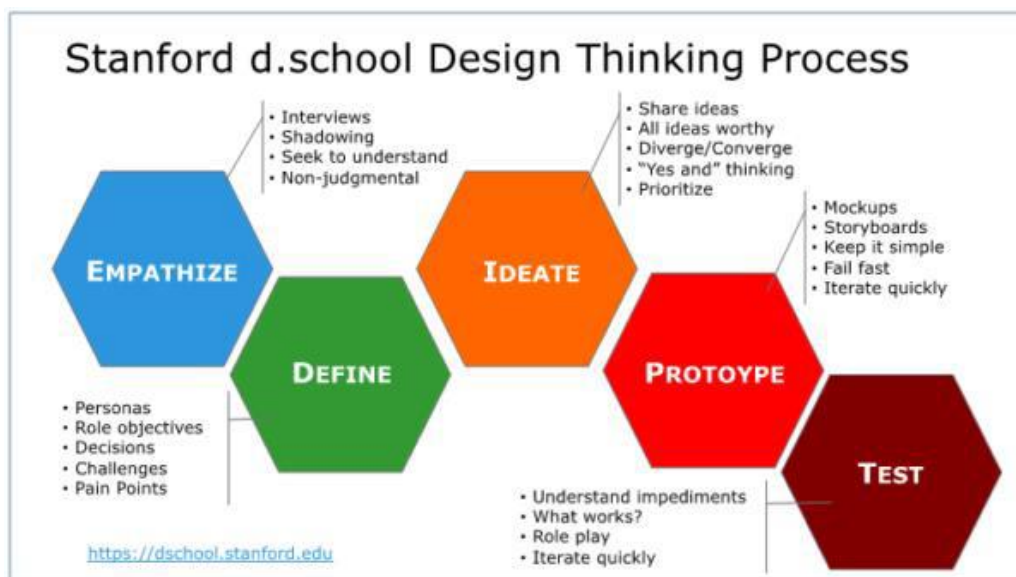
لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ
“Janganlah kalian mendahului Yahudi dan Nashara dalam salam (ucapan selamat)” (HR. Muslim no. 2167).

3. Berpikir Logis

Secara logis, hadis di atas menunjukkan bahwa ketika seorang muslim mengatakan selamat hari Natal berarti sudah menyerupai yang lain. Dan pelarangan mengucapkan kata salam (selamat). Namun, apabila ditelaah lagi, tidak masalah mengucapkan (salam) selamat hari Natal asalkan keyakinan dan iman kita tidak goyah (Amalia, 2019).

Metode

Tulisan ini dibahas dengan menggunakan metode design thinking (Richard, Devinney, & Yip, 2009) melalui langkah-langkah berikut ini:



Pembahasan

Ada tiga fokus utama pembahasan inti dalam tulisan ini.

1. Polemik

Polemik adalah sejenis diskusi atau perdebatan sengit yang diadakan di tempat umum atau media massa berbentuk tulisan (Wikipedia). Antara lain “Walau tidak mengganggu iman, tetap saja mengucapkan selamat hari natal itu tidak boleh. Mengucapkan berarti kita ikut berpartisipasi di dalamnya untuk merayakan secara tidak langsung. Dan hal itu termasuk tasamuh. Kalau berbicara toleransi, membiarkan mereka beribadah dengan tenang saja sudah cukup, tanpa perlu mengucapkan” (Nisa, 2019). “Memberikan ucapan selamat kepada non-muslim saat hari raya ternyata tidak dianjurkan, seperti ketika mengucapkan

selamat natal. Mengucapkan kalimat tersebut akan mempengaruhi ketentuan syari'at walaupun tidak disebut sebagai kafir, tetapi seperti memberikan ucapan selamat bagi seseorang yang sujud kepada salib" (Putri, 2019).

"Pengucapan natal itu tidak masalah. Iman itu letaknya ada di hati bukan di pikiran, selama hatinya tidak berpindah ya tidak masalah. Tidak akan mengganggu akidah" (Dearahman, 2019). "Boleh saja mengucapkan selamat hari natal, yang penting tidak sampai mengganggu iman kita" (Octariyanto, 2019). "Bagi muslim mengucapkan selamat hari natal kepada orang yang sedang merayakannya diperbolehkan, dengan tidak dibarengi dengan iman" (Sirojudin, 2019). "Mindset zaman sekarang sudah jelas berbeda dengan zaman ketika Rasul SAW hidup, dulu mengucapkan natal tidak diperbolehkan dengan dalih QS. Al-Kafirun: 6. Juga masih sensitif mengenai keimanan. Sedangkan sekarang dimensinya sudah diperbolehkan dengan alasan sama-sama makhluk Allah untuk menjaga ukhuwah wathoniyah agar menghargai sesama manusia karena mengucapkan selamat natal bukan syarat masuk agama Kristen. Jadi dibolehkan dengan niat baik ke sesama manusia" (Ramdani, 2019).

"Seorang muslim yang mengucapkan Selamat Natal kepada pemeluk Nasrani hukumnya boleh menurut mayoritas ulama. Yang haram ialah apabila masyarakat muslim mengikuti ritual atau sakramen natal, namun dengan catatan diikuti dengan kuatnya iman dan aqidahnya. Selamat Natal itu perlu bagi umat Muslim yang memiliki tetangga, teman sekolah atau kuliah, kolega kerja, atau rekan bisnis yang beragama Nasrani sebagai sikap mutual respect" (Feraswari, 2019). "Saya setuju apabila muslim mengucapkan selamat hari natal kepada umat kristiani. Sekedar toleransi atau menghargai antar umat beragama. Asalkan jangan diyakinin dan sebagai rasa kemanusiaan saja" (Fallah, 2019).

Pernyataan ini menguatkan bahwa adanya perbedaan pandangan yang memperbolehkan dan tidak memperbolehkan bagi kaum muslim mengucapkan selamat hari natal kepada umat kristiani.

2. Toleransi

Istilah Toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris: tolerance, Arab: tasamuh) yang berarti ambang batas ukur, untuk penambahan atau pengurangan yang masih dapat diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan, menurut istilah, toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri (Anggraeni & Suhartinah, 2018).

"Setiap individu diberi kebebasan sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi" (Julfiah, 2019). Sikap tasamuh yang harus dipegang menjadi dasar penyusunan konsep teologi kerukunan, yakni 1) Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain, 2) Memperkecil perbedaan di antara agama-agama, 3) Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama, 4) Menghimpun rasa persaudaraan setuhan, 5) Memusatkan usaha pada pembinaan individu dan masyarakat yang baik, yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monotheism, 6) Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama, dan 7) Menjauhi praktek serang menyerang antar agama (Sholeh, 2014).

3. Partisipasi

Kegiatan gotong-royong antara jemaat gereja dengan warga muslim yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika salah satu warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi berpartisipasi dalam pembangunan sarana peribadatan masyarakat muslim di tempat tinggalnya, antara jemaat gereja dengan masyarakat muslim saling membantu dan bekerja sama selama proses pembangunan sarana peribadatan umat muslim selesai. Wujud kerukunan selanjutnya antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan saling berkunjung ketika hari perayaan agama masing-masing dengan saling memberi ucapan selamat (Putra, 2015).

Kesimpulan

Mengucapkan selamat hari natal memang selalu menjadi perdebatan sebagian khlayak umum, bahkan perbedaan antara ulama. Namun, fakta menunjukkan bahwa mengucapkan selamat hari natal atau hari raya agama lain, termasuk ke dalam toleransi beragama. Perlu ditegaskan selama perbuatan tersebut tidak mempengaruhi keimanan, diperbolehkan karena sebatas rasa kemanusiaan saja.

Daftar Pustaka

- Amalia, E. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. 82. (H. I. Putri, Interviewer)
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, 65.
- Dearahman, C. R. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (D. Julfiah, Interviewer)
- Fallah, A. A. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (A. R. Feraswari, Interviewer)
- Feraswari, A. R. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (E. Fitaulifia, Interviewer)
- Hizmi, S. (2018). *Pemaknaan Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Polemik Ucapan Selamat Natal Di Video Ustadz Abdul Somad Dan Ustadz Abdul Mustaqim*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Julfiah, D. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (Cameliasari, Interviewer)
- Muslim.or.id. (n.d.). Retrieved from Alasan Terlarangnya Mengucapkan Selamat Natal bagi Muslim: <https://muslim.or.id>
- Nisa, F. K. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (I. Ramdani, Interviewer)
- Octariyanto, D. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (C. Sirojudin, Interviewer)
- Putra, G. M. (2015). KERUKUNAN ANTARA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) SLAWI. *FORUM ILMU SOSIAL*, 146.
- Putri, H. I. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (A. Widiana, Interviewer)
- Ramdani, I. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bi Muslim. (F. Lazuardi, Interviewer)
- Richard, P. J., Devinney, T. M., & Yip, G. S. (2009). Measuring Organizational Performance: Towards Methodological Best Practice. *Journal of Management*, 1.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2.
- Sirojudin, C. (2019, Oktober Rabu). Mengucapkan Selamat Hari Natal bagi Muslim. (Firman, Interviewer)
- Wikipedia. (n.d.). Retrieved from <http://id.m.wikipedia.org>
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*.